FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETERAMPILAN MELAKSANAKAN TINDAKAN RESUSITASI PADA NEONATUS YANG MENGALAMI KEGAWATAN NAFAS DI RSUD PALEMBANG BARI TAHUN 2017

Setiawan .(1) , Melisna .(2)
1 Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang,
2 Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang,
Email :

ABSTRAK

Kegawatan pernafasan dapat terjadi pada bayi dengan penyakit pernafasan yang dapat menimbulkan dampak yang cukup berat akibat gangguan pada sistem pernafasan berupa kekurangan oksigen (hipoksia) pada tubuh dan juga henti nafas atau bahkan kematian.. Depresi nafas yang dimanifestasikan dengan *apneu* yang memanjang hanya dapat diatasi dengan pemberian oksigen dengan tekanan positif, massase jantung eksternal dan koreksi keadaan asidosis melalui mekanisme resusitasi. Keberhasilan tindakan resusitasi sangat dipengaruhi oleh seorang tenaga kesehatan baik dokter, perawat, maupun bidan sebagai ujung tombak dalam memberikan tindakan resusitasi. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat dan bidan yang bekerja di IGD, Ruang Kebidanan, dan Ruang NICU yang berjumlah 108 orang dengan sampel sebanyak 52 responden. Penelitian dilaksanakan di ruang IGD, Kebidanan, dan NICU RSUD Palembang Bari pada bulan Juni – Juli tahun 2017. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square,* diketahui ada hubungan yang bermakna antara umur dan keterampilan dengan *p-value* 0,003. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan keterampilan dengan *p-value* 0,045. Ada hubungan antara lama kerja dan keterampilan dengan *p-value* 0,012. ada hubungan antara status kepegawaian keterampilan dengan *p-value* 0,012. Ada hubungan antara pengetahuan dan keterampilan dengan *p-value* sebesar 0,017. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, lama kerja, status kepegawaian, dan pengetahuan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di Rumah Sakit Umum Daerah Palembang Bari tahun 2017. Sehingga Penulis menyarankan RSUD Palembang Bari agar dapat mengadakan kegiatan seminar dan pelatihan resusitasi pada neonatus dengan kegawatan nafas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan khususnya dalam pelaksanaan tindakan resusitasi sesuai prosedur.

Kata Kunci : Faktor Karakteristik, Keterampilan resusitasi pada neonatus.

ABSTRACT

Respiratory respiration can occur in infants with respiratory illness which can cause severe impact due to disturbances in respiratory system in the form of oxygen deprivation (hypoxia) in body and also stop breath or even death. Depression of breath that is manifested with apneu that extends only Can be overcome by oxygen delivery with positive pressure, external cardiac mass and correction of acidosis state through resuscitation mechanism. The success of the resuscitation action is strongly influenced by a health worker, physician, nurse, and midwife as the spearhead in providing resuscitative measures. This research used analytical survey method with cross sectional design. The population in the study were all health workers consisting of doctors, nurses

and midwives who worked in the emergency room, midwifery room, and NICU, amounting to 108 people with a sample of 52 respondents. The study was done in emergency room, midwifery room, and NICU at regional public hospital Palembang Bari from June to July 2017. Based on statistical test with Chi-square, there was a significant correlation between age and skill with p-value 0,003. There was correlation between level of education and skill with p-value 0,045. There was a relationship between the length of work and skill with p-value 0.012. There was relationship between skill employee status with p-value 0,012. There was a relation between knowledge and skill with p-value equal to 0,017. It can be concluded that there was a correlation between age, education level, length of work, employment status, and knowledge with Skills Implementing Resuscitation Measures in Neonates that Experiencing Breath Cases at RSUD Palembang Bari in 2017. So the writer suggests RSUD Palembang Bari in order to do seminary and resuscitation training activities skills implementing resuscitation measures in Neonates that experiencing breath cases as to improve the knowledge and skill of health personnel especially in the implementation of resuscitation action according to procedure.

Keywords : Carakteristic Factors , Resuscitation skills in neonates.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu dan bayi terutama pada masa perinatal merupakan masalah nasional yang perlu mendapat prioritas utama karena sangat menentukan kualitas sumber daya manusia pada generasi mendatang. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, terjadi 10 juta kematian neonatus setiap tahun dari 130 juta bayi yang lahir. Kemudian berdasarkan SDKI tahun 2015 Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 35 per 1000 KH dan sekitar 57% kematian tersebut terjadi pada umur dibawah 1 bulan atau saat neonatus (Departemen Kesehatan RI, 2015). Sedangkan pada data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel tahun 2016 AKB di Provinsi Sumsel tahun 2015 yaitu sebesar 10,08 per 1.000 KH dan di Kota Palembang AKB pada tahun 2015 yaitu sebesar 9,77 per 1000 KH. Tingginya AKB dikarenakan adanya kegawatan perinatal yang meliputi kegawatan nafas. .[12]

Kewenangan perawat dan bidan dalam penatalaksanaan bayi baru lahir dengan kegawatan nafas yaitu dengan melakukan tindakan resusitasi (langkah awal) dan ventilasi tekanan positif (Sudarti, 2013). Tindakan resusitasi bertujuan untuk memperbaiki fungsi pernapasan dan jantung pada bayi yang tidak bernapas (Kosim, 2012). Resusitasi merupakan sebuah upaya menyediakan oksigen ke otak, jantung dan organ-vital lainnya melalui sebuah tindakan yang meliputi pemijatan jantung dan menjamin ventilasi yang adekuat [1]

Keberhasilan tindakan resusitasi dan asuhan keperawatan sangat dipengaruhi oleh seorang tenaga kesehatan baik dokter, perawat, maupun bidan sebagai ujung tombak dalam memberikan asuhan keperawatan (Potter & Perry, 2010). Menurut Gibson (1996) dalam Suratun (2008) bahwa faktor

individu yang memengaruhi perilaku kerja antara lain umur, lama kerja, pendidikan, dan pelatihan. Produktivitas seorang pekerja menurun dengan bertambahnya umur, sedangkan lama kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap produktivitas pekerjaan. Siagian (2008) menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan .[9]

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan desain *cross sectional* dengan variabel yang terdiri dari variabel independen berupa umur, tingkat pendidikan, lama kerja, status kepegawaian, dan pengetahuan. Sedangkan variabel dependennya berupa keterampilan melaksanakan resusitasi pada neonatus yang mengalami kegawatan nafas [13]

Populasi dalam penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat dan bidan yang bekerja di IGD, Ruang Kebidanan, dan Ruang NICU RSUD Palembang Bari Kota Palembang yang berjumlah 108 orang pada tahun 2017 dengan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 responden yang diambil dengan teknik *random sampling* sesuai kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Sedangkan tempat penelitian dilaksanakan di ruang IGD, Kebidanan, dan NICU RSUD Palembang Bari pada bulan Juni – Juli tahun 2017. [3]

Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian (1) berisi karakteristik responden dan bagian (2) berisi pernyataan mengenai resusitasi pada neonatus berdasarkan konsep Pedoman AAP/AHA. Sedangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan untuk mengetahui keterampilan perawat dan bidan melakukan tindakan Resusitasi merupakan SOP yang diperoleh dari RSUD Palembang Bari.

Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan melihat nilai *p* value. Kesimpulan diambil dengan membandingkan nilai *p* value dengan nilai α, dimana jika nilai *p* value ≥ 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun jika hasil analisa menunjukkan *p* value < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan umur, tingkat pendidikan, lama kerja, status kepegawaian, dan tingkat pengetahuan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan. .[3]

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Umur dengan Keterampilan Resusitasi pada Neonatus

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Umur dengan Keterampilan Melaksanakan Tindakan Resusitasi pada Neonatus

No	Umur	Keterampilan Resusitasi				Jumlah		*p-value*	*OR* *95% CI*
		Terampil		Kurang Terampil		*n*	%		
		n	%	*n*	%				
1	Tua	25	62,5	15	37,5	40	100	0,003	18,333 (2,147 – 156,584)
2	Muda	1	8,3	11	91,7	12	100		
	Total	25		27		52			

Berdasarkan hasil uji *Chi-square,* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,003 atau *p*-value ≤ *α* (0,05). Sehingga Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara umur dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari. Hal tersebut telah terbukti secara statistik. Kemudian nilai *risk estimate* OR 18,3 (OR > 1) dengan *95% CI* = 2,147 – 156,584. Hal ini menunjukkan bahwa responden tua 18,3 kali lebih terampil melaksanakan resusitasi pada neonatus dari pada responden muda, dan hasil ini telah teruji dan terbukti secara statistik.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keterampilan Resusitasi

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dengan Keterampilan Melaksanakan Resusitasi

No	Tingkat Pendidikan	Keterampilan Resusitasi				Jumlah		*p*-value
		Terampil		Kurang Terampil		*n*	%	
		n	%	*n*	%			
1	Tinggi	9	81,8	2	18,2	11	100	0,045
2	Sedang	15	44,1	19	55,9	34	100	
3	Rendah	2	28,6	5	71,4	7	100	
	Total	25		27		52		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square,* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,045 atau *p-value* ≤ *α* (0,05). Sehingga Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari, dan hal tersebut telah terbukti secara statistik.

3. Hubungan Lama Kerja dengan Keterampilan Resusitasi pada Neonatus

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Lama Kerja dengan Keterampilan Resusitasi pada Neonatus

No	Lama Kerja	Keterampilan Resusitasi				Jumlah		*p-value*	*OR 95% CI*
		Terampil		Kurang Terampil		*n*	%		
		n	%	*n*	%				
1	Pegawai Baru	7	29,2	17	70,8	24	100	0,012	0,195 (0,06-0,638)
2	Pegawai Lama	19	67,9	9	32,1	28	100		
	Total	25		27		52			

Berdasarkan hasil uji *Chi-square,* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,012 atau *p-value* ≤ *α* (0,05). Sehingga Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara lama *kerja* dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari, dan lah tersebut telah terbukti secara statistik. Kemudian nilai *risk estimate* berupa OR 0,195 (OR < 1) dengan *95% CI* = 0,06 – 0,638. Hal ini menunjukkan bahwa responden pegawai baru tidak lebih terampil melaksanakan resusitasi pada neonatus dari pada responden yang masuk dalam kategori lama kerja sebagai pegawai lama, dan hasil ini telah teruji dan terbukti secara statistik. [15]

4. Hubungan Status Kepegawaian dengan Keterampilan Resusitasi

Tabel 4 Distribusi Berdasarkan Status Kepegawaian dengan Keterampilan Melaksanakan Resusitasi pada Neonatus

No	**Status**	**Keterampilan Resusitasi**				**Jumlah**		***p-value***	***OR 95% CI***
		Terampil		**Kurang Terampil**		***n***	**%**		
		N	**%**	***n***	**%**				
1	Pegawai Tetap	19	67,9	9	32,1	28	100	0,012	5,127 (1,568-16,765)
2	Pegawai Kontrak	7	29,2	17	70,8	24	100		
	Total	25		27		52			

Berdasarkan hasil uji *Chi-square,* diperoleh *bahwa* nilai *p-value* sebesar 0,012 atau *p-value* ≤ *α* (0,05). Sehingga Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara status kepegawaian dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari, dan hal tersebut telah terbukti secara statistik. Kemudian nilai *risk estimate* berupa OR 5,127 (OR > 1) dengan *95% CI* = 1,568 – 16,765. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori status kepegawaian sebagai pegawai tetap 5,127 kali lebih terampil melaksanakan resusitasi pada neonatus dari pada responden yang masuk dalam

kategori status kepegawaian sebagai pegawai kontrak, dan hasil ini telah teruji dan terbukti secara statistik. (11)

5. Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Resusitasi pada Neonatus

Tabel 5 Distribusi Berdasarkan Pengetahuan dengan Keterampilan Resusitasi pada Neonatus

No	Pengetahuan	Keterampilan Resusitasi				Jumlah		*p value*
		Terampil		Kurang Terampil		*n*	%	
		n	%	*n*	%			
1	Baik	19	57,6	14	42,4	33	100	0,017
2	Cukup	6	66,7	3	33,3	9	100	
3	Kurang	1	10	9	90	10	100	
	Total	25		27		52		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square,* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,017 atau *p-value* ≤ *α* (0,05). Sehingga Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari, dan hal tersebut telah terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji *Chi-square,* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,003 yang berarti ada hubungan antara umur dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo, 2007). Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapar lain yang menyatakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (17)

Kemudian dari hasil uji *Chi-square* juga diketahui ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,045 (< 0,05). Dimana menurut Ambar (2004) pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan dan dilakukan secara sistematis serta terus-menerus dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tingkatannya, guna menyampaikan, menumbuhkan dan mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan atau keterampilan yang dikehendaki. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, ketrampilan yang

dikehendaki yang dilakukan dengan sengaja, terus menerus dan sistematis sesuai tingkatannya. Sedangkan menurut Siagian (2004), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (14)

Kemudian hasil uji *Chi-square* juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,012 (< 0,05). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Robbins **(**2003 dalam Noorkasiani 2015) yang menyatakan bahwa orang yang telah lama bekerja belum tentu lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan dengan karyawan yang lebih sedikit masa kerjanya. Dan juga pendapat yang dikemukakan Letvak (2008) yaitu Perawat dengan masa kerja yang lama cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk berhenti menjadi perawat yang disebabkan oleh stres pekerjaan dan hal tersebut dapat menurunkan produktivitas kerja. (14)

Kemudian dari hasil uji *Chi-square* juga diketahui ada hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan nilai *p-value* sebesar 0,012 (< 0,05). Hal ini sejalan dengan teori dimana status kepegawaian menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kinerja dari pegawai tersebut (Moehijat, 2009). Sehingga semakin mapan status kepegawaian perawat, maka kecenderungannya akan membuat perawat semakin *caring* (10)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cristian (2008) bahwa pengetahuan yang baik sangat berpengaruh pada keterampilan yang baik pula, keterampilan atau kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk tindakan dimana perawat harus memiliki keterampilan baik dalam komunikasi efektif, objektifitas dan kemampuan dalam membuat keputusan klinis secara tepat dan tepat agar perawatan setiap pasien menjadi maksimal. (8)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan antara umur dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,003 (≤ *α* 0,05).
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi

pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,045 (≤ *α* 0,05)**.**

3. Ada hubungan antara lama kerja dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,012 (≤ *α* 0,05)**.**
4. Ada hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,012 (≤ *α* 0,05)**.**
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan melaksanakan tindakan resusitasi pada Neonatus yang mengalami kegawatan nafas di RSUD Palembang Bari dengan *p-value* sebesar 0,017 (≤ *α* 0,05)**.**

DAFTAR PUSTAKA

1. *American Heart Association*. (2012). ACLS: *Principles and Practice.*
2. Anderson (2012). *Performance Appraisal*. New *Jersey : Prantice Hall.*
3. Dahlan, S. 2013. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Dengan Menggunakan SPSS. Edisi 5. Jakarta. Salemba Medika.
4. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta
5. Asfuriyah, S. Samiasih, A. Alfiyanti, D. (2014) Perbedaan pengetahuan perawat dan bidan tentang kegawatan nafas dan tindakan resusitasi pada neonatus di Rumah Sakit Islam Kendal.
6. Kemenkes. (2012) Manajemen Asfiksia Bayi Baru Lahir. Jakarta: Kemenkes RI.
7. Manuaba I A C (2010). Buku Pengantar Kuliah Obstetri, Cetakan pertama. Jakarta: EGC
8. Nelson, J., & Cook, P. (2008). *Evaluation of a Career Ladder Program in an Ambulatory Care Environment. Nursing Economics*, 26(6), 353-60. Diunduh Tanggal 18 Mei 2017 pada: *Academic Research Library.*
9. Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
10. Potter, Patricia A. dan Anne G. Perry. (2010). *Fundamentals of Nursing, Edisi VII Buku 3.* Alih bahasa Diah Nur Fitriani, Onny Tampubolon, dan Farah Diba. Salemba Medika, Jakarta.
11. Riwidikdo, H. (2009). Statistik untuk penelitian kesehatan dengan aplikasi program R dan SPSS. Yogyakarta : Pustaka Rihama.

12. Saifudin, (2011). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neontal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
13. Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2008). Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-3.Jakarta: Sagung Seto.
14. Siagian, S. P. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
15. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
16. Surasmi, A. dkk.(2013). Perawatan bayi resiko tinggi. Jakarta:EGC
17. Wawan A & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta: Muha Medika.